



Jurnal Bakaba
Volume 8, Nomor 2, Bulan Juli-Desember, 2020

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Sri Haryati Putri, Gusti Asnan dan Mhd. Nur
Sumber : Jurnal Bakaba, Volume
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan
dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Sri Haryati Putri, Gusti Asnan dan Mhd. Nur, Tahun 2020. Badai Kehidupan Dalam Masyarakat Nelayan di Nagari Air Haji Pesisir Selatan. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 2, bulan Juli-Desember, 2020: 96-.110

Copyright © 2020, Jurnal Bakaba
ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat





Badai Kehidupan dalam Sejarah Melayan di Nagari Airhaji Pesisir

Sri Haryati Putri¹, Gusti Asnan², Mhd. Nur³

¹ Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Email : sriharyatiputri05@gmail.com

² Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email : gasnan@yahoo.com

³ Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email : mnur1963@yahoo.com

ABSTRACT

Nagari Airhaji can be found as a portrait of traditional fishing village life, which drives its investment activities in the marine sector and relies heavily on people's livelihoods as fishermen. This study uses historical research methods that aim to study the dynamics of community life in the evolution of life as a fisherman. In principle, the fishermen in Nagari Airhaji refer to themselves as "urang kapa". This is caused by the closeness of emotional and everyday relationships so close and close to the sea world. Not what is likely to happen at sea, including betting on the struggle and waves of war as a refuge for fishermen. Even so, with all the challenging and challenging that is necessary, there is no need to be found for more than a year.

Keyword : *Life, History, Obstacles, Fishermen*

ABSTRAK

Nagari Airhaji dapat ditemukan sebuah potret kehidupan desa nelayan tradisional, yang dalam menggerakkan aktivitas perekonomiannya adalah sektor kelautan dan sangat mengandalkan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupan sebagai seorang nelayan. Pada prinsipnya, para nelayan di Nagari Airhaji menyebut dirinya dengan sebutan "urang kapa". Hal ini disebabkan oleh kedekatan hubungan emosional dan sehari-hari begitu dekat dan akrab dengan dunia laut. Bukan tidak mungkin apapun dapat terjadi di dalam laut termasuk pertarungan nyawa apabila badai dan gelombang menghancurkan kapal sebagai tempat berlindung bagi nelayan. Meskipun demikian, dengan segala resiko dan rintangan yang dihadapi, tidak jarang ditemukan nelayan yang selama puluhan tahun menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Kata Kunci : *Kehidupan, Sejarah, Rintangan, Nelayan, Airhaji*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Nagari Airhaji merupakan sebuah nagari pinggir pantai yang memiliki potensi sumber daya alam laut yang tinggi di sertai dengan Tempat Pendaratan Ikan (TPI)¹

beserta fasilitas penunjang lainnya. Potensi hasil laut Nagari Airhaji telah menjadi salah satu andalan ekonomi masyarakatnya. Pada satu sisi nelayan di landa dengan hidup

¹ Pada beberapa daerah lainnya, ada yang menamakan TPI sebagai tempat pelelangan ikan.

sementara itu, di Nagari Airhaji TPI digunakan hanya sebagai tempat pendaratan ikan, tidak ada transaksi jual beli yang terjadi.

dalam kemiskinan terus menerus tetapi di sisi lain pemilik kapal bagan atau induk semang mereka hidup dengan kekayaan yang cukup berarti. Kapal bagan yang ada di Nagari Airhaji harganya bisa mencapai 800 juta rupiah per unit bahkan kapal bagan milik Inal yang dinamakan bagan Rambo memiliki harga fantastis hampir mencapai angka 1 Milyar per unit nya. Kurang lebih 15 unit kapal bagan yang ada di Nagari Airhaji dimiliki oleh para juragan-juragan yang memiliki modal untuk membeli sebuah bagan dengan harga yang tidak murah. Banyak rumah-rumah yang cukup megah berdiri di nagari itu adalah rumah-rumah pemilik kapal bagan.

Masyarakat nelayan di daerah ini terpusat di Muaro Gadang Airhaji dan Kampung Muaro Airhaji. Kawasan tersebut merupakan pemukiman yang pada umumnya terdapat perkampungan masyarakat nelayan. Juragan pemilik bagan merupakan kelompok paling dominan dalam menopang perekonomian orang banyak, terutama anak buah yang bekerja pada usaha dagang yang dijalankannya. Secara tidak langsung peran yang melekat pada diri seorang juragan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan, diantaranya: terbukanya lapangan kerja, peminjaman modal kepada nelayan buruh, dan memperkuat sistem kekeluargaan dan sosial antar sesama nelayan.

Profesi nelayan tidak harus menamatkan pendidikan dalam jenjang ilmu tertentu, cukup memiliki kemauan dan berani melaut dengan segala bentuk resiko yang akan terjadi. Tentu ini tidaklah mudah dan tidak semua orang dapat menjalaninya sebagai mata pencaharian untuk menyambung hidup. Profesi ini butuh seseorang yang bermental baja, karena apapun dapat terjadi apabila kapal telah memasuki muara laut lepas. Nelayan sering diceritakan sebagai orang yang hidupnya terancam bahaya. Hujan badai yang mengganas atau arus laut yang deras bisa membuat kapal mereka tenggelam. Bahkan tidak jarang amukan badai dapat mengakhiri hidup seorang nelayan dan tenggelam dengan kapal beserta isinya. Untuk meminimalisir kejadian naas yang sewaktu-waktu dapat menimpa nelayan, maka nelayan harus mempunyai pengetahuan navigasi, cuaca,

angin dan musim-musim yang tepat bagi mereka untuk turun ke laut.

Upaya para nelayan untuk bisa selamat dari amukan badai seringkali tidak bisa dielakkan. Kapal tenggelam sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Jika keberuntungan masih berpihak pada juragan, maka puing-puing kapal akan terdampar ke tepi dan mesin kapal masih bisa diambil untuk diselamatkan. Namun, seringkali kapal yang tenggelam tidak bisa diselamatkan. Bagan beserta isinya akan hanyut, tanpa sekepingpun bangkai kapal tidak akan ditemukan. Semua kerugian ditanggung oleh juragan selaku pemilik bagan. Sudah menjadi resiko bagi juragan jika sewaktu-waktu bagan miliknya harus tenggelam dan kerugian yang ditimbulkan mencapai hingga ratusan juta rupiah. Jika hal ini telah terjadi, kerugian tidak hanya dialami oleh juragan, tetapi juga berdampak pada anak bagan. Mereka akan kehilangan lapangan pekerjaan, bahkan nyawa anak bagan akan dapat ikut menjadi taruhan (Syahrizal: 2011, 10).

Para nelayan merupakan pekerja-pekerja handal yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Seorang juragan tanpa banyak pertimbangan akan menerima siapapun yang mau bekerja baik sebagai ABK maupun buruh gudang tempat letak ikan setelah proses pengawetan. Pada tahun 2016 penduduk Kecamatan Linggo Sari Baganti, termasuk di dalamnya masyarakat Nagari Airhaji, Muaro Gadang Airhaji dan Muaro Airhaji, tercatat jumlah nelayan dengan kategori nelayan penuh adalah 2562 dan nelayan sambilan berjumlah 756 orang (Data Statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan per Kecamatan, Tahun 2016. Baik nelayan penuh maupun nelayan sambilan, mereka bekerja di bawah usaha-usaha dagang yang dijalankan oleh para juragan pemilik bagan. Para pekerja ini biasanya berumur sekitar 18 tahun ke atas, dari yang muda hingga yang paling tua asalkan berjenis kelamin laki-laki dapat diterima oleh juragan untuk bekerja pada usaha perikanan yang dijalankannya.

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan ilmiah terdahulu mengenai aktifitas kemaritiman daerah kawasan pesisir laut khususnya pantai barat Sumatera. Karya-karya ini patut dijadikan sebagai acuan jika

menulis tentang dunia kemaritiman. Di antaranya karya seorang sejarawan Sumatera Barat dikenal ahli dibidang maritim yakni Gusti Asnan yang berjudul *“Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera”*. Buku ini memfokuskan kajian mengenai bagaimana peranan penting pantai barat Sumatera dari berbagai aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera pada masa kolonial Belanda. Buku ini dapat memberikan informasi bagi peneliti mengenai pelayaran dan perdagangan di Pantai Barat Sumatera, untuk mengetahui bagaimana pola perdagangan, hubungan antara daerah pantai dengan daerah pedalaman ataupun wilayah lainnya (Gusti Asnan, 2007).

Karya penting lainnya berasal dari sejarawan kenamaan Sarjana Jepang Tsuyoshi Kato. Karya ini berupa hasil analisis dan penafsiran Kato terhadap otobiografi Muhammad Saleh yang terbit dalam bentuk artikel dengan judul *“Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad IX”*, dimuat dalam Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi abad 19-20 dalam Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia, suntingan Akira Nagazumi. Menurutnya, Muhammad Saleh merupakan seorang saudagar yang berbeda dengan tokoh sebagian besar biografi dan otobiografi di Indonesia. Karya ini melukiskan dengan sangat baik perjuangan seorang pedagang membangun usahanya. Muhammad Saleh yang merupakan seorang nakhoda dan pedagang besar Minangkabau dari pertengahan abad 19 dan awal abad 20. Muhammad Saleh bukanlah seorang yang berpendidikan Barat atau seorang nasionalis, melainkan seorang pedagang yang menjadi kaya berkat usahanya sendiri. Kemudian tak kalah penting lainnya karya ini mengungkap tentang bagaimana sebuah karya otobiografi dapat memberikan inspiratif, mengandung banyak gagasan cerdas, nilai-nilai dan nasehat-nasehat, yang kiranya masih tetap relevan untuk masa kini (Tsuyoshi Kato, 1986).

Kemudian karya penting lainnya ditulis oleh anak nagari Pesisir Selatan sendiri yakni Yulizal Yunus, yang berjudul *“Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 Di Bawah Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir”*. Karya ini telah membuka cakrawala kita tentang bagaimana perkembangan

ekonomi masyarakat pada era kepemimpinan Darizal Basir. Kemudian tak luput dari perhatian bahwa kepemimpinan Darizal Basir mampu mengubah wajah baru bagi perkembangan ekonomi dan SDM masyarakat Pesisir Selatan (Yulizal Yunus, 2004).

Selanjutnya, tidak luput dari perhatian karya dari Mhd.Nur *“Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke 19 Sampai Pertengahan Abad ke-20”*, merupakan karya yang mengantarkan beliau mencapai gelar doktoral di Universitas Indonesia. Menurutnya, Bandar Sibolga telah menjadi Bandar yang ramai selama pertengahan abad ke 19, hal ini seiring dengan merosotnya peranan bandar Barus pada akhir abad ke-19. Pelayaran dan perdagangan merupakan kegiatan utama yang mereka lakukan disekitar pelabuhan nelayan tersebut. Letak wilayah yang strategis menjadikan Sibolga sangat cepat berkembang terutama sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang. Samudera Hindia yang terkenal ganas bagi para pelaut, sehingga membuat pelabuhan nelayan Sibolga lebih aman. Secara historis diceritakan bahwa bandar Sibolga memiliki nilai multi etnis yang menyatu dalam kegiatan niaga (perdagangan) terutama masyarakat pantainya (Mhd Nur, 2002)

Semua karya dan literatur di atas, hanya membahas tentang potensi maritim Kabupaten Pesisir Selatan. Sementara itu, tidak satupun karya yang membahas tentang kegigihan dari seorang nelayan dalam menghadapi keganasan laut. Hal ini dinilai sangat penting, karena berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan humanis antara alam dengan manusia yang ada di dalamnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka timbul ketertarikan untuk meneliti dan kemudian menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah.

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk: 2007, 50). Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan

menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya (Mestika Zed: 1999, 31).

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka PPs Unand, pustaka jurusan Magister (S2) Unand serta pustaka pusat UNP, kemudian tidak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Arsip Provinsi Sumbar, arsip kota Padang, dan BPS kota Padang. Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di kantor arsip daerah Pesisir Selatan, Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan, dan BPS Pesisir Selatan.

Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat langsung dengan dunia kemaritiman dan bekerja sehari-hari berhubungan dengan laut. Di antaranya, Siin, Ijon, Asis, Zainal, Isap, Emen dan Cendri, serta seluruh elemen masyarakat yang mengetahui tentang dinamika kehidupan masyarakat nelayan di Nagari Airhaji

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim

serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami (Helius Sjamsuddin, 2012: 121).

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Nagari Airhaji

Nagari Airhaji terletak di pinggir pantai. Sebagian daerahnya berada di bibir pantai, sementara sebagian lainnya berada di pedalaman. Jarak dari bibir pantai ke batas daratan di pedalaman ± 20 km. Secara topografi tanah nagari berada pada ketinggian 0-27 mdpl (BPS, 2000). Airhaji merupakan sebuah nagari yang tergabung ke dalam administratif Kecamatan Linggo Sari Baganti. Di samping Nagari Airhaji ada dua nagari lainnya yang menjadi bagian Kecamatan Linggo Sari Baganti, yakni Nagari Punggasan dan Nagari Lagan. Nagari Airhaji terletak kurang lebih 90 km dari ibukota kabupaten yaitu Painan, dan kurang lebih 180 km dari ibukota propinsi yakni Kota Padang.

Secara geografis Nagari Airhaji terletak di garis pantai dan merupakan wilayah pesisir laut yang perekonomian masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi laut. Hal ini disebabkan oleh wilayah Nagari Airhaji adalah daerah pantai yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Penduduk Airhaji pada umumnya berasal dari daerah Kabupaten Solok dan

Solok Selatan. Secara teritorial antara Nagari Airhaji khususnya dan Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya berbatasan dan dengan Kabupaten Solok dan hanya dibatasi oleh perbukitan yaitu Bukit Barisan. Untuk sampai ke daerah Airhaji terlebih dahulu harus melintasi Bukit Barisan yang ada di sepanjang Pesisir Selatan. Topografi Nagari Airhaji tidak hanya pegunungan, bukit dan pantai. Nagari ini juga dialiri oleh beberapa sungai yang besar, salah satunya adalah Sungai Batang Airhaji yang menghubungkan antara daerah pedalaman dengan kawasan pesisir (Ocky Setiawan, 2005: 18).

Tradisi lisan yang berkembang di Nagari Airhaji mengatakan bahwa Nagari Airhaji dibentuk oleh Tuanku Nan Belang atau disebut juga dengan Tuanku Nagari Airhaji. Kelarasan yang dianut oleh penduduknya adalah Koto Piliang yang dipimpin oleh Tuanku Kampuang Dalam di Kampung Lubuk Buaya. Nagari ini memakai sistem Ampek Suku, di antaranya Suku Melayu, Suku Panai, Suku Kampai, dan Suku Lareh Nan Batigo meliputi Suku Caniago, Suku Sikumbang dan Suku Jambak. Selain itu, dalam setiap suku yang ada di Nagari Airhaji dipimpin oleh seorang datuk yang dipilih secara demokratis dan atas keputusan bersama.

Sistem kekerabatan yang berlaku di Nagari Airhaji pada dasarnya sama dengan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau lainnya. Dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal yakni menarik garis keturunan dari pihak ibu. Pola adat atau sistem kelarasan yang dipakai di Nagari Airhaji yaitu menganut azas kelarasan yang berwujud *ikek tujuh payuang sakaki* yang mewadahi ninik mamak dalam memayungi kemenakan.

Nagari Airhaji digolongkan sebagai wilayah kawasan pesisir yang terpusat pada dua kampung, yakni terdapat di Kampung Muaro Gadang dan Kampung Muaro Airhaji. Kedua kampung ini masyarakatnya hidup dan tinggal di daerah dekat pesisir pantai. Kampung Muaro Airhaji merupakan salah satu kampung yang masyarakatnya paling banyak berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana lazimnya kehidupan masyarakat nelayan, mereka memang tinggal dekat dengan laut di tepi pesisir pantai. Sehingga mata pencaharian utama masyarakatnya adalah nelayan. Menurut

Cendri Delvino selaku Wali Nagari Muaro Gadang Airhaji yang mempresentasikan, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan adalah sekitar 75 %. Sementara, 25% lainnya berprofesi sebagai petani, saudagar, pegawai dan lain sebagainya.

Terlihat berbeda dengan Nagari Muaro Gadang, yang memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakatnya. Profesi nelayan hanyalah sebagai mata pencaharian sambilan, sementara profesi utama mereka adalah sebagai petani, terutama petani sawit. Hal ini diakibatkan oleh Nagari Muaro Gadang dikenal sebagai pusat tanaman sawit terbesar di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Dipresentasikan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut hanyalah sekitar 10 %. Sementara 90 % masyarakat lainnya berprofesi di darat dengan menggantungkan perekonomian pada hasil alam, yakni berupa sawit, kelapa, semangka, jagung, dan beragam jenis tanaman lainnya.

Tidak tertariknya masyarakat bekerja dengan memanfaatkan sektor kelautan, disebabkan oleh berbagai faktor. Terutama faktor permasalahan ekonomi kelautan yang semakin diperumit. Mulai dari razia alat tangkap, birokrasi pengurusan surat izin kapal yang dipersulit, mahalnya harga bahan bakar dan permasalahan lainnya yang dapat mengganggu kelangsungan hidup nelayan. Umumnya mereka hanya berstatus sebagai nelayan buruh karena tidak memiliki modal untuk membeli kapal beserta alat tangkap selama melaut. Sementara itu, mereka punya lahan dan tanah yang cukup apabila digunakan untuk bertani. Tidak jarang masyarakat Nagari Muaro Gadang Airhaji merangkap dua jenis pekerjaan sekaligus. Di samping mereka berprofesi sebagai nelayan, mereka juga bekerja di sektor pertanian dan berhasil membangkitkan perekonomian dengan menjadi petani sawit yang sukses. Tentu mereka memiliki penghasilan yang lebih jika dibandingkan dengan hanya menjadi nelayan.

2. Nelayan Airhaji dalam Balutan Sejarah

Jauh sebelum tahun 1970 masyarakat Airhaji telah mengenal alat penangkapan ikan, tetapi masih berupa alat tangkap yang sangat sederhana. Yakni, masyarakat

setempat menyebutnya dengan sebutan *sampan boliang* atau di kenal dengan perahu bercadik berupa biduk kecil. Biduk merupakan salah satu alat transportasi atau alat penangkapan ikan tertua di dunia. Perahu atau biduk sudah ada sejak zaman prasejarah. Para ahli memperkirakan bahwa alat transportasi air sudah ada atau sudah dipergunakan manusia sejak paling kurang dua puluh lima ribu tahun yang lalu, ketika manusia purba dari daratan Asia Tenggara bermigrasi menyebar ke pulau-pulau di selatan hingga sampai ke Irian, Australia dan lautan pasifik. Bukti-bukti tentang peninggalan perahu atau biduk pada zaman prasejarah dapat ditemukan dalam bentuk lukisan, gambar, pahatan dan lain-lain. Pada zaman prasejarah perahu atau biduk merupakan sarana untuk memudahkan bergerak dalam mencari kebutuhan akan makanan, dan juga merupakan alat transportasi serta alat untuk rekreasi (Jopie Wangana: 1980, vii).

Pada umumnya ukuran dan bentuk biduk tidak mengalami perubahan. Biduk merupakan sejenis perahu kecil yang pada bagian depan dan belakang berbentuk runcing. Posisi anjungan biduk sama tingginya. Biasanya biduk dibuat dari kayu yang besar, kemudian dikeruk pada bagian dalamnya sampai terbentuk sebuah biduk. Semua proses dikerjakan dengan tenaga manusia dan masih alami dengan memanfaatkan kenaturalan alam.

Tidak bisa di pungkiri bahwa asal muasal masyarakat Nagari Airhaji adalah dari pedalaman. Namun, kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, menjadikan mereka sebagai nelayan dan mahir menggunakan biduk. Pada awalnya biduk berbentuk sangat sederhana. Tetapi, seiring berjalannya waktu perkembangan biduk makin sempurna dan kokoh. Berkembang dengan memiliki fungsi yang berbeda dari yang sebelumnya. Biduk yang pada awalnya hanya digunakan sebagai alat transportasi, kemudian berkembang menjadi salah satu kebutuhan utama yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nelayan dalam menangkap ikan. Penggunaan biduk semakin intensif pada era tahun 1970-an. Dibuktikan dengan lebih dari separuh jumlah penduduk Nagari Airhaji hidup, tinggal dan menggantungkan perekonomiannya dengan memanfaatkan potensi sumber daya pesisir

dan kelutan. Hal ini paralel dengan kondisi sosial ekonomi nelayan terlihat dari perkampungan yang masih bersahaja.

Masyarakat Nagari Airhaji dari tahun 1970-an hingga kini masih memanfaatkan laut sebagai ujung tombak penghasilan. Terbukti pada rentang waktu ini, nelayan telah menggunakan kapal beserta alat tangkap yang masih tradisional, belum mengenal istilah biduk ataupun perahu. Masyarakat nelayan lokal Airhaji menyebutnya dengan *sampan boliang*. *Sampan boliang* sangat sederhana, yakni terdiri dari 2-3 orang pekerja termasuk pemilik kapal. Kapal ini melaju dengan cara didayung dan tidak dibantu dengan menggunakan tenaga mesin. Pengoperasiannya hanya menggunakan tenaga manusia dan dibantu dengan kekuatan alam.

Jangkauan wilayah penangkapannya terbatas. Biasanya penangkapan ikan dilakukan di sekitar Pulau Beringin atau kawasan yang tidak jauh dari garis pantai tempat tinggal penduduk. Alat tangkap yang digunakan juga sangat sederhana hanya berupa jaring dan pancing. Masyarakat nelayan setempat menyebutnya dengan *jariang japang*. Alat tangkap ini hanya berupa jaring yang berukuran kecil, maka hasil tangkapan yang didapatkan tidak banyak dan hanya bisa menangkap ikan yang berukuran kecil. Era ini masyarakat nelayan belum mengenal kegiatan penjualan ikan hingga ke luar daerah. Penjualan ikan hanya sebatas lokalisasi masyarakat Airhaji. Mereka hanya mengandalkan pada perahu tradisional dan alat tangkap ikan yang sederhana dan tanpa didukung dengan perangkat kapal yang memadai serta daya jangkau kapal yang terbatas. Hal ini berbuntut pada penghasilan nelayan yang hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok saja (Lucky Zamzami: 2010, 113).

Kegiatan nelayan sangat tergantung pada kondisi alam. Jika terjadi gangguan cuaca, seperti angin kencang, tingginya gelombang, badai, maka nelayan hanya bisa berdiam diri di rumah saja. Turun melaut di kala cuaca sudah mulai bersahabat, karena bantuan angin darat pagi bagi nelayan untuk pergi melaut dan pulang sore hari dengan bantuan angin laut merupakan suatu proses yang dilalui oleh nelayan supaya kegiatan menangkap ikan di laut dapat terlaksana

tanpa ada gangguan dari ganasnya amukan alam.

Pendapatan nelayan tangkap khususnya nelayan tradisional sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian, serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.

Dalam lintasan historis perkembangan kapal terus berevolusi. Biduk atau *sampan boliang* sebutan masyarakat lokal Airhaji yang pada mulanya mengandalkan tenaga manusia berubah menjadi kapal bermesin. Jika masa dahulu sekitar tahun 1970-an, perahu masih digerakkan dengan cara dikayuh oleh kekuatan tangan dan angin, maka pada tahun 1990-an seiring dengan berkembangnya teknologi, perahu tersebut telah dioperasikan dengan bantuan kekuatan mesin. Biasanya perahu yang menggunakan tenaga mesin masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan dengan kapal *payang*. Perahunya hampir sama dengan perahu biasa, tetapi yang membedakan hanya ukurannya yang sedikit lebih besar dan alat tangkap yang digunakan bernama *payang* (Wawancara dengan Isap, Nelayan di Nagari Airhaji tanggal 16 Juli 2018).

Ada juga masyarakat setempat menyebut perahu kayu bermesin ini, dengan istilah *tempel*, karena mesin yang digunakan adalah mesin tempel yang berukuran mencapai 20-40 pk. Panjang perahu berkisar 8-10 meter. Mereka biasanya pergi melaut yang pulang tiap hari. Mereka pergi habis sholat shubuh dan pulang pada siang menjelang sore harinya. Hasil tangkapan langsung dijual pada hari itu juga ke tempat pelelangan ikan yang ada di Nagari Airhaji. Meskipun hasil tangkapan yang didapatkan tidak menentu dalam setiap kali melaut, tetapi dinilai cukup lebih banyak apabila dibandingkan dengan menggunakan perahu atau *sampan boliang*. Diperkirakan sekitar 100-300 ribu dalam satu kali pulang melaut. Hal ini juga disebabkan oleh jangkauan melaut sudah tidak lagi dekat dengan bibir pantai tempat tinggal nelayan, tetapi perahu bermesin tersebut telah mampu melaut hingga ke perairan Mentawai. Belum tercatat

secara pasti berapa jumlah kapal *payang* ini. Pada kenyataannya, kapal *payang* merupakan jumlah yang paling banyak jika dibandingkan dengan jenis kapal lainnya yang ada di Nagari Airhaji. Selain itu, kapal *payang* ini juga berfungsi untuk membantu aktivitas dalam menangkap ikan. Membutuhkan sarana yang mendukung yang mengantarkan para nelayan menuju lokasi tempat pemasangan alat tangkap. Terutama kapal bagan yang membutuhkan perahu kecil guna kemudahan dalam menangkap ikan.

Tidak hanya perahu *payang* yang keberadaannya terbilang signifikan terhadap perekonomian masyarakat pesisir Airhaji. Kehadiran para nelayan pemilik kapal *boat* juga tidak kalah penting dalam menunjang ekonomi masyarakat nelayan. Menurut tradisi lisan pelaku sejarah yang ada di Nagari Airhaji, keberadaan kapal *boat* ini juga sudah cukup tua. Kapal *boat* merupakan perahu bermesin yang kemudian dimodifikasi dengan bentuk kapal berukuran mini, yang juga dilengkapi dengan kamar. Pemilik kapal *boat* juga membutuhkan pekerja sebanyak 3-5 orang. Sedikitnya jumlah pekerja, biasanya pemilik kapal *boat* hanya menerima pekerja yang berasal dari keluarga dekat saja. Di samping untuk meningkatkan ekonomi keluarga, hubungan kekerabatan dalam dunia kerja usaha kelautan dinilai cukup mampu dapat meminimalisir terjadinya gesekan atau bentrokan akibat ketidakcocokan dalam pembagian hasil. Tidak jarang, pemilik kapal hanya bekerja sama dengan anaknya sendiri atau bahkan saudara kandung saja. Harga satu unit kapal *boat* terbilang cukup mahal yakni mencapai 40-80 juta rupiah. Sebanding dengan keuntungan yang didapat selama satu kali turun melaut, yakni sekitar 500 hingga 1 juta rupiah. Kapal *boat* ini dianggap sebagai awal mula terjadinya pembaharuan armada dalam penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan, yang bermula ada sekitar akhir tahun 1980-an (Wawancara dengan Zainal, Nelayan Nagari Airhaji pada tanggal 23 Agustus 2018).

Meskipun demikian, untuk memiliki satu unit kapal *boat* bukan tidak mungkin untuk dapat dimiliki oleh para nelayan, mengingat harganya jauh lebih murah apabila dibandingkan dengan kapal bagan. Terbukti, jumlah kapal *boat* yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan kapal

lainnya. Jumlah kapal *boat* yang tersebar di Nagari Airhaji adalah 115 unit (Aswardi Bakar: TT). Terbilang cukup banyak apabila dibandingkan dengan nagari-nagari lain yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

Kemudian, seiring berjalannya waktu, awal tahun 1990-an, modernisasi perahu sebagai transportasi dalam penangkapan ikan semakin berkembang. Di antaranya adalah kapal bagan. Kapal ini merupakan modernisasi alat tangkap ikan dengan menggunakan cahaya sebagai penarik ikan. Menurut beberapa sumber informasi mengatakan bahwa bagan mulai beroperasi pada tahun 1990 dengan menggunakan model perahu (Sudirman: 2013, 90).

Pentingnya suatu alat tangkap ikan yang baik diharapkan dapat digunakan untuk menangkap ikan di perairan, sehingga dari pembuatan dan pengoperasian alat tangkap dapat tercapai dengan baik. Sejalan dengan perkembangan teknologi penangkapan ikan juga mengalami kemajuan. Teknologi dan pemanfaatan perikanan mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan dan protein hewan. Salah satu indikator dalam perkembangan usaha perikanan dapat dilihat dari perkembangan dari rancangan alat penangkapan ikan.

Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat, maka desain dan konstruksi bagan semakin berkembang. Konstruksi bagan dirancang secara khusus dengan menggunakan bahan-bahan pilihan yang kuat. Komponen dan peralatan bagan yang penting adalah perahu, jaring, rangka bagan, lampu dan kapasitas daya dari generator listrik. Hal yang cukup menarik perhatian adalah pada konstruksi bagan, ukurannya jauh lebih besar dari perahu biasa disertai dengan penggunaan lampu listrik dengan jumlah kapasitas daya yang besar. Prinsip penangkapan ikan pada alat tangkap ini pada dasarnya memanfaatkan tingkah laku ikan, khususnya respon ikan terhadap cahaya. Jumlah hasil tangkapan yang banyak, dapat tinggal lebih lama pada suatu *fishing ground*, kekuatan dari alat tangkapnya, serta jangkauan melaut yang lebih jauh.

Dalam bahasa lokal masyarakat Airhaji menyebut perahu atau kapal dengan sebutan *biduk* atau bagan. Proses pengerjaan dan pembuatan kapal, baik dari sisi tehnik

maupun konstruksi kapal, tidak ada pedoman yang telah dibakukan, dalam pengertian tata cara dan tahapan kerja disusun secara sistematis dalam bentuk buku panduan secara tertulis. Semua pengetahuan tentang tehnik dan cara pengerjaan kapal, diwariskan secara turun temurun atau tradisi lisan, termasuk didalamnya menyangkut ritual dan keyakinan tentang hari apa yang paling tepat untuk memulai pembuatan dan pengerjaan kapal dan pantangannya.

Proses pembuatan kapal bagan biasanya dimulai dengan penentuan hari baik untuk memulai proses pembuatan bagan. Ini dilakukan sesuai dengan perhitungan dan perintah *tukang tuo bagan*. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan, dimulai dari penebangan kayu di hutan, mengerjakan pembuatan kapal dan proses peluncuran bagan ke laut. Dalam menebang kayu di hutan, ada etika-etika atau rambu-rambu yang harus dijaga oleh sipenebang kayu atau tukang *sinso*. Para tukang kapal bagan mempercayai dan meyakini bahwa kayu tersebut berpenghuni. Mereka memperlakukan penghuni kayu tersebut selayaknya manusia. Sebelum mengolah kayu biasanya mereka terlebih dahulu melakukan upacara ritualnya, supaya memperoleh izin dari penghuni kayu tersebut (Jumhari: 2014, 96).

Setiap tahapan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengerjaan rindang bawah sebagai kerangka dari bentuk bagan, hingga pengerjaan papan-papan bilai yang disatukan hingga membentuk satu kesatuan bagan yang padu. Setelah bagan terlihat utuh, dilakukan pembuatan kamar sebagai tempat istirahat dan bekal para nelayan ketika melaut. Pada tahap selanjutnya, ketika pengerjaan bagan selesai dan sudah tampak sempurna, maka dilakukan pengontrolan dan evaluasi untuk sebelumnya memastikan apakah layak atau tidaknya apabila bagan diturunkan ke dalam laut.

Biasanya sebelum kapal diluncurkan ke dalam laut, pemilik kapal memanggil orang *siak* untuk mendoa. Pemanggilan orang *siak* untuk mendoa bertujuan meminta keselamatan agar kapal mereka terhindar dari malapetaka ketika melaut. Walaupun demikian, pemilik kapal juga melakukan acara dalam bentuk lain. Ada yang melakukan

pemotongan hewan seperti kambing. Setelah dipotong dagingnya dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Pada intinya, bagi pemilik kapal ketika peluncuran kapal ke laut, mereka mengadakan acara syukuran. Acara tersebut dapat dinikmati siapa saja, termasuk masyarakat yang tidak bekerja di sektor kelautan.

3. Kehidupan Nelayan dalam Bingkai Sejarah

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pedagang ikan, pengolah ikan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya (Lucky Zamzami: 2007, 7).

Semua orang yang bekerja di sektor kelautan dengan memanfaatkan hasil laut sebagai perekonomian dinamakan dengan nelayan. Namun, dalam pembagian wilayah kerja, nelayan dapat dikategorikan menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana perlengkapan ikan seperti perahu, jaring dan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut dengan anak bagan atau anak buah kapal (Arif Satria: 2002, 59).

Nelayan dibagi menjadi beberapa macam status nelayan. Pertama, nelayan juragan, merupakan nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan kapal nelayan lain sebagai buruh tanpa ia harus bekerja. Meskipun demikian, ada juga di antara juragan yang juga ikut melaut bersama-sama dengan awak kapal. Kedua, nelayan sedang, nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu dan hanya mempekerjakan keluarga dekat saja. Ketiga, nelayan miskin, merupakan nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus ditambah dengan

bekerja lain, baik untuk ia sendiri atau untuk istri dan anak-anaknya. Keempat, buruh nelayan yaitu bekas nelayan yang pekerjaannya memperbaiki jaring yang sudah rusak. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kelompok orang-orang miskin yang berusia diatas 40 tahun dan sudah tidak kuat lagi melaut.

Seorang juragan yang memiliki alat tangkap canggih dan kapal milik sendiri sebagai pemilik modal merupakan induk semang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat nelayan. Didaulat telah memiliki pengalaman dalam usaha perikanan. Pengalaman melaut yang dimiliki oleh juragan yang kemudian menjadikannya sebagai pelaut ulung. Betapa tidak, walaupun telah menjadi juragan ia juga ikut melaut dengan kapal miliknya sendiri. Hal ini menandakan bahwa walaupun telah menjadi induk semang, juragan juga ikut merasakan getirnya kehidupan seorang nelayan di kala melaut di tengah laut lepas. Namun, ada juga juragan yang hanya menunggu kapalnya pulang melaut tanpa banyak turut ikut campur. Semua urusan di dalam laut dipercayakan kepada tungganai yang dianggap telah mempunyai kemampuan dan dipercaya mengurus semua keperluan yang dibutuhkan.

Adanya kapal bagan telah mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat. Begitu juga dengan persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa pekerjaan nelayan dipilih karena dipandang lebih baik dan lebih mudah untuk mendapatkan hasil. Apalagi menjadi seorang anak bagan, mereka hanya berbekal pancing, itupun hasil tangkapan yang didapatkan akan menjadi milik pribadi tanpa melibatkan juragan. Sementara itu, kebutuhan utama ketika melaut seperti bahan makanan, bahan bakar, rokok, kopi, piber, dan batu es selama melaut. Semuanya dapat ditanggulangi oleh juragan.

Jumlah pemilik bagan yang tersebar di Nagari Airhaji berjumlah 12 orang dengan jumlah bagan sebanyak 15 unit. Keberadaan alat-alat penangkapan yang modern tersebut menjadikan masyarakat dapat menangkap ikan lebih banyak lagi dan waktu yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan relatif kecil. Dengan semakin berkembangnya bagan sebagai teknologi penangkapan ikan yang

canggih, maka masyarakat nelayan lokal dituntut untuk dapat mengembangkan teknologi perikanan yang lebih baik lagi.

Tanpa bisa dipungkiri bahwa kehadiran bagan di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah membuka lapangan pekerjaan, terutama bagi masyarakat yang tidak mempunyai bekal ijazah. Kehidupan nelayan tidak menuntut nilai akademis, karena hanya dengan bekal kemauan dan bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan, seorang juragan akan mempekerjakannya pada kapal milik juragan tersebut.

Tabel 1: Nama-Nama Juragan Pemilik Bagan di Nagari AirhajiTahun 2016

No	Nama Pemilik	Nama Kapal	Bobot Kapal (GT)
1	Dedi Suhendra/Idet	KM. Putri Bungsu	30
2	Bahtiar/Ajo Tiar	KM. Setia Murni 010	28
3	Yulianti/Andi	KM. Setia Murni 011	30
4	Zainal Arifin/Inal PI	KM. Pantai Indah 02	42
5	Siil	KM. Semangat Samudera	12
6	Adrizel/Izel	KM. Lepi	23
7	Wik	KM	12
8	Epi	KM. 86 Intan	37
9	Arkam	KM. Regin	18
9	Waldi	KM. Putri Tunggal 04	30
10	Waldi	KM. Kurnia Abadi 01	28
11	Ipun	KM. Wendi 03	30
12	Ipun	KM. Karya Samudera	22
13	Indrianto	KM. Permata Bunda	17
14	Muhammad Dia	KM. Pergaulan 01	17
15	Muhammad Dia	KM. Pergaulan	12

Sumber: Aswardi Bakar. *Data-Data di Nagari Airhaji. Penyuluh Perikanan Kecamatan Linggo Sari Baganti Airhaji. Dokumen. TT.*

Ternyata, dibalik potensi laut yang luar biasa kayanya, yang telah dimanfaatkan secara bijak oleh para juragan kapal, tersimpan berbagai persoalan dan lika-liku kehidupan yang dilematis. Perekonomian dengan hanya bertumpu pada hasil laut saja tidaklah selalu berjalan mulus. Rezeki yang didapatkan hanyalah berupa “rezeki harimau”. Yakni, penghasilan yang didapatkan tidak selalu dengan angka yang pasti, cenderung tidak menentu. Terkadang pulang dengan membawa setumpuk uang. Ibarat mampu untuk membeli seekor kambing hanya dengan beberapa hari bekerja. Akan tetapi, tidak jarang nelayan pulang dengan tangan kosong, tanpa penghasilan sepeser pun juga.

Uniknya, para nelayan bisa beristirahat untuk pergi ke laut hingga berminggu-minggu lamanya. Artinya, nelayan kalau sudah mendapatkan rezeki yang dirasa cukup, mereka senantiasa tidak akan bekerja untuk beberapa hari kedepannya sampai penghasilan yang diperolehnya akan habis. Ibaratnya, “bila sudah kenyang langsung tidur”. Setelah bahan dapur untuk dimasak tidak ada dan uang ditangan telah menipis, barulah mereka akan berfikir kembali untuk bekerja. Hal ini menggambarkan bahwa, nelayan tidak memanfaatkan dengan bijak rezeki yang didapatkan. Mereka senantiasa akan menghambur-hamburkan uang yang didapatkan tanpa diketahui kebermanfaatannya. Inilah salah satu penyebab yang mengakibatkan mudahnya harta yang didapatkan akan hilang sekejap mata. Selain faktor alam ketika melaut yang sedang tidak bersahabat, sehingga beresiko terhadap tenggelamnya kapal milik nelayan, kebiasaan hidup nelayan juga menjadi faktor yang menjadi penyebab mudah hilangnya harta benda yang telah didapatkan. Sementara itu, mereka tidak menyadari bahwa, bukan saja harta yang telah dimiliki dapat musnah seketika, pertaruhan nyawa selama di dalam laut bisa saja dialami oleh seorang nelayan (Rohmin Dahuri: 2004, 111).

Resiko untuk membuka sebuah usaha yang berbasis kelautan memang tinggi. Terbukti, ketika cuaca buruk, ombak besar, seketika itulah malapetaka dapat menghampiri siapa saja yang masih mencari penghidupan di laut. Tanpa bisa mengelak, kapal yang selama ini telah menjadi sumber mata pencaharian dapat hancur seketika

tanpa sisa. Harapan nelayan seakan pupus bersamaan dengan karamnya kapal sebagai tonggak perekonomian. Tetapi, peristiwa ini telah menjadi hal yang biasa di tengah-tengah kehidupan juragan kapal. Tanpa kenal lelah dan putus asa, pemilik kapal berusaha ikhlas atas kejadian yang tengah menimpanya. Pada akhirnya kesabaran lah yang mampu untuk mengobatinya. Mental baja dan semangat juang yang tinggi telah menjadi jati diri sang juragan. Kondisi apapun yang telah menimpanya, ia akan tetap berusaha tegar dan mengatur strategi kembali untuk membangkitkan usaha yang tengah dirintisnya dari belasan tahun yang lalu.

Salah seorang juragan nelayan yang ada di Nagari Airhaji, tepatnya yang tinggal di Nagari Muaro Gadang Airhaji adalah bernama Tebe. Kondisi perekonomian saat ini seakan berbanding terbalik dengan apa yang tengah dialaminya pada masa tahun 1980-1990-an. Bagan “Kosong Anam”, sebutan bagi bagan-bagan yang ia miliki, telah menjadi alternatif bagi nelayan buruh untuk bekerja pada bagan-bagan yang ia punya. Saling membantu sesama apalagi anak buahnya, menjadikan anak bagan betah bekerja dibawah komandonya. Pada era tahun 1980-an, Tebe termasuk sebagai juragan nelayan Airhaji paling jaya dan dikenal seantero Pesisir Selatan. Betapa tidak, era ini Tebe sudah memiliki sepuluh unit bagan dan ratusan tenaga kerja.

Namun naas, nasib baik tidak berpihak kepadanya. Lebih kurang 20 tahun silam, tepatnya sekitar tahun 1995-an. Amukan badai dan seringkali cuaca tidak bersahabat di perairan Kepulauan Mentawai, yakni area kapal bagan miliknya dalam menangkap ikan. Siapa sangka badai tersebut telah menenggelamkan satu persatu bagan yang dimilikinya tanpa sisa. Faktor lain yang menyebabkan kapal bagan miliknya mudah tenggelam dan hancur di tengah lautan adalah kurangnya pengontrolan dan perhatian kepada kapal bagan miliknya sendiri. Semuanya dipercayakan kepada anak buahnya. Namun terkadang, sang anak buah tidak amanah menjalankan kepercayaan yang telah diberikan. Misalnya, bila terjadi kerusakan mesin dan harus minta untuk diganti, anak buah tidak segera memberitahunya. Kemudian, bagian konstruksi kapal yang rusak tidak diganti secepatnya. Walaupun, kapal bagan terbuat

dari kayu yang kuat, lama-kelamaan kayu tersebut apabila tidak dirawat dengan baik, akan mudah lapuk dan hancur. Sementara itu, kapal bagan tersebut selalu dibawa melaut, tanpa dibersihkan dan kayu-kayu lapuk dibiarkan saja dan tidak diganti dengan yang baru. Hal inilah yang mengakibatkan satu persatu kapal bagan miliknya dengan mudahnya hancur walaupun hanya sedikit saja ditempa oleh gelombang.

Menurut pengakuan salah seorang anak buah bagan Tebe yang bernama Zainal. Sekitar tahun 1990-1996, kurang lebih mencapai 6 tahun ia bekerja pada kapal bagan milik Tebe. Di saat Tebe sedang berada di atas, banyak pihak yang merasa iri atas apa yang telah dimilikinya. Seakan-akan ada niat tidak baik dari seseorang yang menginginkannya untuk jatuh bangkrut dan berusaha untuk menghancurkan usaha yang telah dirintisnya tersebut. Secepat kilat bagan-bagan yang ia miliki habis seketika. Hal ini semakin diperburuk dengan pindahnya semua anak buah yang pada awalnya bekerja pada kapal bagan miliknya. Satu per satu dari mereka memutuskan untuk mencari induk semang yang baru. Mereka seringkali didera dengan ketidakpastian penghasilan. Sementara itu, mereka harus melanjutkan penghidupan dan secara ekonomi bertanggung jawab untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Faktor inilah yang menyebabkan para anak buahnya memutuskan untuk pindah kapal bagan dan mencari induk semang yang baru. Pada umumnya, mereka bukan bermaksud untuk meninggalkan induk semang yang sedang dilanda kesusahan dan musibah yang berkepanjangan. Mereka pamit secara baik-baik kepada Tebe selaku induk semangnya. Keadaan yang memaksa mereka harus mengambil keputusan seperti itu (Wawancara dengan Zainal, Nelayan di Airhaji tanggal 23 Agustus 2018).

Lambat laun, masa-masa jaya ia sebagai seorang juragan pemilik bagan hingga mencapai sepuluh unit, berakhir pada akhir tahun 90-an. Suatu masa yang terasa sulit dan berat bagi Tebe. Drama kehidupan yang nyata diperlihatkan Tuhan pada hidupnya. Sepertinya kehidupan manusia *bak* roda yang berputar bukanlah semboyan belaka. Benar nyata terjadi pada kehidupan Tebe. Secara seketika, harta benda yang melimpah dapat hancur dan hilang apabila

Sang Pemilik berniat untuk mengambilnya. Harta benda hanyalah titipan Tuhan pada umat-Nya. Apabila tidak dijaga dengan baik, maka sewaktu-waktu harta yang dipunya akan binasa juga. Tebe menyadari akan hal itu. Ia harus memulai hidup dari awal lagi.

Terlalu lama terpuruk dan meratapi nasib, tidak akan merubah keadaan seperti sediakala. Akhirnya, tanpa rasa putus asa ia kembali bangkit. Hingga kini, ia kembali merintis usaha yang masih berhubungan dengan tangkapan hasil melaut, yakni dengan menjadi tukang penjemur ikan. Profesi yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan di saat ia masih menjadi seorang juragan. Terkadang, Tebe juga ikut melaut sebagai anak bagan pada kapal bagan yang bukan miliknya. Ia dengan sangat lapang dada dan bersyukur atas kehidupan yang saat ini dijalannya. Walaupun, tidak sejaya dan semakmur seperti masa dahulunya.

Berbeda dengan apa yang telah dialami Tebe. Siin Barat Alui (BA), masih bertahan hingga kini untuk menjalankan usahanya sebagai pemilik bagan. Namun, semua pengoperasiannya diwariskan kepada anak-anaknya. Selain didera dengan faktor usia yang tidak muda lagi, ia juga bekerja di luar sektor kelautan, yakni sebagai sekretaris Kecamatan Air Pura. Nelayan juragan dapat dikategorikan menjadi dua macam. Yakni, nelayan juragan yang ikut berperan dan aktif melaut bersama anak buahnya dan nelayan juragan darat yang hanya mengendalikan usahanya dari daratan tanpa ikut melaut dengan anak buah. Siin di kategorikan sebagai nelayan juragan yang hanya mengontrol usahanya dari darat saja.

Tidak hanya membuka usaha di bidang perikanan sebagai pemilik bagan. Tetapi ia juga punya usaha pertama yang menyediakan bahan bakar kapal berupa solar bagi para nelayan pemilik kapal yang ada di Nagari Airhaji. Semua bentuk usaha yang dijalankan diberi nama dengan usaha dagang (UD) Barat Alui. Dipilihnya nama Barat Alui, awalnya terinspirasi dari nama angin, yakni angin barat halus. Angin ini dianggap sebagai angin pembawa keberuntungan, yang jarang ditemukan oleh seorang nelayan ketika melaut. Diduga angin barat halus ini hanya dapat terjadi setahun sekali. Belum diketahui secara pasti kapal bulan datangnya angin barat halus ini.

Berdasarkan penuturan dari para nelayan, musim angin barat halus dinilai bagus bagi seorang nelayan pergi melaut. Diduga para “raja-raja” dan “tetua” ikan akan keluar dari sarangnya dengan membawa serta rombongannya. Keberuntungan tersendiri bagi para nelayan jika mereka melaut di kala sedang angin barat halus tersebut. Terbukti, pada tahun 1980-an. Siin merintis usaha di bidang perikanan dengan memiliki satu unit kapal bagan. Menurutnya, awal mula usahanya dapat berkembang di kala sedang terjadinya angin barat halus. Di saat pemilik bagan lainnya mengeluhkan tidak adanya tangkapan ikan yang didapatkan. Kapal bagan milik Siin malah mendapatkan hasil tangkapan melimpah ruah. Sehingga, sering disebut bahwa angin barat halus yang mengantarkan ia menjadi seorang juragan pemilik kapal yang sukses merintis usaha di bidang kelautan. Tentu juga tidak terlepas dari kegigihan dan ketekunan terhadap usaha yang telah membesarkan namanya tersebut. Hingga kini, ia masih tetap konsisten menjalani usaha di bidang kelautan. Walaupun, usaha-usahanya kini dijalankan oleh anaknya. Namun, tidak terlepas dari arahan dan bimbingannya yang telah banyak berpengalan makan “asam garam” di dunia perikanan.

Tidak jauh berbeda dengan Siin Barat Alui, kemauan keras dan mental sekuat baja diturunkan kepada adiknya yang bernama Ijon. Latar belakang keluarga nelayan yang tinggal di tepi pantai, menjadikan Ijon sudah terbiasa menghadapi ganasnya lautan. Berkat pengalaman dari sang kakak dan melihat kesuksesan dari kakaknya tersebut, menjadikannya juga berminat untuk terjun ke dunia usaha perikanan. Tingginya gelombang beserta besarnya deburan ombak tidak menjadi penghalang Ijon untuk menjadi seorang nelayan. Tiga buah kapal dengan status kepemilikan pribadi beserta alat tangkap yang mumpuni, menjadikan ia sebagai juragan dan pembuka lapangan kerja bagi nelayan sekitar. Merek yang digunakan sebagai nama usaha yang dijalankan masih bernama Usaha Dagang (UD) Barat Alui. Ini sebagai bukti rasa syukur dan mengharapkan keberuntungan akan kehadiran angin barat halus sama seperti apa yang telah dialami oleh kakaknya.

Pada tahun 1990-an, berawal dari mengambil angkutan atau membawa hasil tangkapan untuk dijual ke luar daerah Sumatera Barat seperti Palembang, Lampung, Bengkulu dan daerah lainnya, membuat ia dengan mudah untuk memahami dan mempelajari tentang jual beli dunia perikanan khususnya perekonomian berbasis kelautan. Berkat pengalaman praktek langsung ke lapangan, akhirnya ia memberanikan diri untuk meminta pinjaman sebagai modal usaha. Ia menyebutnya dengan modal *ciek piber*. Tentu dengan modal yang sedikit tersebut, mulailah ia merintis usaha namun masih dalam skala kecil dibidang penjualan ikan. Berkat pengalaman yang dimiliki dibidang usaha yang tengah ditekuni, maka tak menjadi kesulitan untuk mengembangkan usahanya tersebut (Wawancara dengan Ijon, Nelayan Juragan tanggal di Airhaji tanggal 01 Juli 2018).

Usaha tanpa kenal lelah serta dedikasi tinggi terhadap pekerjaan, sehingga kini ia dapat membuka lapangan kerja serta mampu untuk menghidupkan perekonomian banyak orang. Di antaranya aset kelautan yang telah dimiliki, 3 buah kapal *boat* dengan status kepemilikan pribadi dengan harga satu kapalnya kurang lebih 80-100 juta rupiah dan 20 buah kapal yang tergabung kedalam usaha dagangnya. Digadang-gadangkan bahwa, gudang atau tempat penjualan ikan yang ia miliki merupakan salah satu gudang paling besar di Nagari Airhaji.

Seorang juragan senantiasa tidak akan dapat menjalankan usaha perikanan dengan lancar apabila tidak didukung dengan kehadiran anak bagan. Tanpa adanya anak bagan, sebuah bagan tidak akan dapat beroperasi, karena dalam satu unit bagan membutuhkan pekerja atau anak bagan sebanyak 10 hingga 15 orang. Mereka bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada yang bertugas membuang jaring ke dalam laut, menarik jaring ke kapal, mengeluarkan ikan dalam jaring, dan lain-lain.

Syafrianto, merupakan seorang wakil ketua pemuda Muaro Gadang Airhaji yang memulai penghidupan dengan menjadi anak bagan atau anak buah kapal (ABK). Pada tahun 1996 ia telah resmi menjadi seorang

suami dengan mempersunting seorang perempuan pujaan hati. Tanpa ada pilihan, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi seorang nelayan, yakni nelayan dengan status anak bagan. Tentu dengan status sebagai anak bagan, penghasilan yang didapatkan pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.

Profesi nelayan dirasa sulit untuk menopang hidup, karena gaji seorang anak bagan begitu kecil, berkisar 25 ribu hingga 40 ribu rupiah perharinya. Pilihan untuk tidak menjadi seorang nelayan tidak ditawarkan oleh lingkungan tempat tinggalnya, karena ia hidup di daerah pinggir pantai yang perekonomian masyarakatnya hanya bertumpu pada hasil laut. Tanah gambus dan dipenuhi rawa tidak cocok untuk menanam tanaman yang dapat menghasilkan uang tambahan. Akhirnya, dengan berat hati ia melanjutkan hidup bersama istri berprofesi sebagai nelayan buruh.

Berkat kesabaran dan kegigihan, sedikit demi sedikit uang yang dihasilkan selama melaut ia kumpulkan sebagai modal untuk membeli peralatan dan alat tangkap sendiri. Akhirnya, pada tahun 1997, ia dapat membeli sebuah sampan sederhana yang dioperasikan sendiri untuk menangkap ikan di laut yang dinamakan dengan *sampan boliang* dan *jariang udang*. Kemudian, untuk menjalankan perahu ia dibantu oleh dua orang pekerja. Pada saat itu, harga sebuah *sampan boliang* mencapai 500 ribu rupiah dan *jariang udang* sepuluh set 400 ribu rupiah. Bukan merupakan sebuah harga yang murah. Capaian untuk membeli sendiri alat tangkap, dimana pada awalnya hanya berstatus sebagai anak bagan. Cukup membutuhkan perjuangan dan pengorbanan untuk memilikinya.

Walaupun telah memiliki perahu dan alat tangkap sendiri, pendapatan yang didapatkan relatif kecil. Mengandalkan perekonomian di laut senantiasa tidak menetap, serta mengalami pasang surut. Terkadang dalam satu kali turun ke laut mendapat penghasilan lebih. Namun di lain kesempatan tidak mendapatkan tangkapan apa-apa. Alhasil, uang yang dibawa pulang pun juga tidak ada. Keadaan seperti ini seringkali terjadi, untuk menutupi kebutuhan sehari-hari ia terpaksa berhutang di warung

tetangga. Beginilah seterusnya, hidupnya seakan gali lobang tutup lobang, bayar hutang dan kembali berhutang. Maka, dengan segala macam bentuk pertimbangan akhirnya pada tahun 2000 ia memutuskan untuk beralih profesi dari seorang nelayan menjadi seorang supir mobil lintas daerah (Wawancara dengan Syafrianto, Wakil Ketua Pemuda Nagari Muaro Gadang tanggal 01 Agustus 2018).

Berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh Zainal. Pada usia yang hampir mencapai kepala tujuh yakni 65 tahun, Zainal masih menyambung hidup dengan berprofesi menjadi nelayan. Berawal dengan dibukanya transmigrasi lokal di Muaro Gadang Airhaji pada tahun 1986. Zainal dan keluarga pindah dari Balai Selasa ke Airhaji dan terdaftar sebagai salah satu transmigran tepatnya di Nagari Muaro Gadang Airhaji. Tanpa ada keahlian dan keterampilan yang mendasar, didukung dengan tempat tinggal yang dekat dengan pantai, ia memutuskan untuk menjadi buruh nelayan.

Kehidupan yang dirasakan tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh buruh nelayan pada umumnya. Hidup dengan keterbelakangan, miskin dan penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menjadikan ia tak putus asa dalam menjalani kehidupan, selalu bersyukur bahwa sampai detik ini masih diberi kekuatan untuk menafkahi istrinya. Walaupun, terkadang penghasilan yang dibawa pulang belum bisa membeli keperluan di luar kebutuhan pokok. Hal ini terlihat dari kehidupannya yang masih sederhana dan bersahaja. Hingga saat ini, dengan usia yang tidak muda lagi, ia masih bekerja dan menjadi *anak kayia* pada salah satu bagan milik juragan yang tidak jauh dari rumahnya.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Beragam dinamika yang tengah di alami oleh seorang anak bagan, pada umumnya mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang mampu bertahan dalam getirnya kehidupan seorang nelayan. Meskipun di golongkan pada masyarakat miskin yang berada pada tingkat ekonomi

rendah dalam stratifikasi masyarakat nelayan, seorang anak bagan telah berusaha untuk mengembangkan potensi kelautan daerah tempat tinggalnya, yang sedikit banyaknya juga berdampak pada peningkatan perekonomian desanya. Meskipun di hadapkan dengan ketidakpastian penghasilan setiap bulannya. Para buruh nelayan setidaknya mampu mengumpulkan pundi-pundi pemasukan rata-rata Rp 3.000.000/bulan. Pendapatan ini telah di anggap mampu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Umumnya, keluarga nelayan tinggal dekat dengan pesisir pantai, maka tidak membutuhkan biaya operasional yang mahal untuk menjalani profesinya. Apalagi kebutuhan akan lauk pauk sudah tidak perlu mengeluarkan uang lagi dan sudah tercukupi oleh suami atau anggota keluarga lainnya apabila pulang dari laut. Oleh sebab itu, pengeluaran akan keperluan bahan pokok bisa diminimalisir sekecil mungkin. Pengeluaran rata-rata >Rp 1.500.000/bulan, sehingga pendapatan dan pengeluaran masyarakat nelayan secara umum seimbang. Meskipun, tidak mendapatkan keuntungan yang sama besar dengan nelayan juragan, setidaknya nelayan buruh tidak mengeluarkan modal uang sepeser pun guna keperluan modal usaha, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor inilah yang menyebabkan seorang buruh nelayan betah menjalani profesinya selama puluhan tahun.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal, Skripsi Tesis dan Disertasi

- Budi, Juliardi. 2018. "Partisipasi Politik Masyarakat nelayan Sungai Limau Dalam Pemilu Legislatif Tahun 1999". *Jurnal*. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 2
- Jumhari, "Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan Si Tukang Tuo Bagan", *Jurnal Suluah* Vo.15 No.19.
- Nur, Mhd. 2000. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke 19 Sampai Pertengahan Abad ke-20*.

- Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purniati, Nina. 2014. *Konflik Nelayan di Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, Studi Kasus: Air Haji Tanjung Kandis dan Pulau Rajo Inderapura*. Skripsi. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rahmat, Aulia. 2018. Partisipasi Politik Masyarakat nelayan Sungai Limau Dalam Pemilu Legislatif Tahun 1999. *Jurnal*. Padang. *Jurnal Bakaba*, Volume 8, Nomor 2, bulan Desember.
- Setiawan. Ocky. 2005. *Transmigrasi Lokal di Nagari Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1988-2000*. Skripsi Padang: Universitas Andalas.
- Sufirudin. 2016. "Hubungan Patron-Klein Di antara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara". *Jurnal Holistik* No.17A.
- Syahrizal, dkk. 2011. "Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat". *Jurnal Humanus* Vol.X. No.1.
- Zubir, Zaiyardam. 2008. *Profil Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan*". Laporan Penelitian. Padang: Kerjasama Bappeda Pesisir Selatan dan PSH Unand.
- 2. Buku**
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- BA, Haslim. 1997. *Pesisir Selatan Membangun*. Painan: Kantor Deppen Kabupaten Pesisir Selatan
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Kecamatan Linggo Sari Baganti dalam Angka*
- Hamid, Abd Rahman. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Badan Pusat Statistik. 1997. *Kecamatan Linggo Sari Baganti dalam Angka 1997*. BPS: Kec. Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.
- Dahuri, Rokhmin 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gottschalk, Louis. 2007. *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kato, Tsuyoshi. 1986. *Rantau Pariaman Dunia Pesisir Minangkabau Abad XIX* dalam Akira Nagazumi, Indonesia dalam Kajian Sardjana Jepang. Jakarta: YOI.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sjamsudin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- S, Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yunus, Yulizal. 2004. *Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 Di Bawah Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir*. Painan: Keputusan Bupati Pesisir Selatan
- Zed, Mestika 1999. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- 3. Sumber Lisan/ Informan**
- Cendri, Delvino. 2019. (28 Tahun), Wali Nagari Muaro Gadang Airhaji. *Wawancara* Inderapura 07 Februari 2019.
- Isap (42 Tahun). Nelayan Nagari Airhaji. *Wawancara* Muaro Gadang Airhaji 16 Juli 2018
- Ijon (48 Tahun). Nelayan Juragan Airhaji. *Wawancara* Airhaji 01 Juli 2018
- Zainal (65 Tahun) Nelayan Nagari Airhaji. *Wawancara* Air Haji 23 Agustus 2018